

ANALISIS PERAN OBJEK WISATA CANDI BOROBUDUR DALAM MASYARAKAT UMAT BUDDHA DI JAWA TENGAH

Oleh:

Agus Subandi

Program Studi Pariwisata Buddha,
Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah
Jl. Kantil Bulusulur Wonogiri JawaTengah 57615

uppalassubandi@gmail.com

Proses review 12 September-10 Oktober, dinyatakan lolos 11 Oktober

Abstract

This research aims to describe the role of the Borobudur Temple tourist attraction in Buddhist society in Central Java. Borobudur Temple is the embodiment of the symbols of Buddhism. The selection of the Borobudur Temple tourist area as a research object was based on observations that had been carried out by Buddhist communities who did not yet understand the role of the Borobudur Temple for Buddhists themselves. This research is research that uses qualitative methods with a phenomenological approach. Data validity techniques use data validity checking techniques. The implementation of inspection techniques is based on a number of certain criteria. There are four criteria used, namely the degree of trust, transferability, dependability and confirmability. The results of this research are the role of Borobudur Temple for Buddhists in Central Java, among others, as a spiritual center where every year Buddhists carry out rituals and meditation in the temple to strengthen their religious practices, cultural heritage, namely Borobudur is one of the world heritages which is a symbol of Buddhists and is able to strengthen the sense of pride in cultural and educational heritage, namely Borobudur Temple is a field of knowledge that can be studied by understanding the reliefs and architecture of the temple.

Keywords: *Role, Borobudur Temple, Buddhists*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran objek wisata Candi Borobudur dalam masyarakat umat Buddha di Jawa Tengah. Candi Borobudur merupakan perwujudan dari simbol agama Buddha. Pemilihan daerah wisata Candi Borobudur sebagai objek penelitian berdasarkan

observasi yang telah dilaksanakan masyarakat umat Buddha belum memahami peran dari candi Borobudur untuk umat Buddha itu sendiri. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik keabsahan data menggunakan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Hasil penelitian ini adalah peran Candi Borobudur bagi umat Buddha di Jawa Tengah antara lain sebagai pusat spiritual dimana setiap tahunnya umat Buddha melaksanakan ritual dan meditasi di candi untuk memperkuat praktik keagamanya, warisan budaya yaitu Borobudur merupakan salah satu warisan dunia yang menjadi symbol umat Buddha serta mampu memperkuat rasa kebanggaan akan warisan budaya dan pendidikan yaitu Candi Borobudur merupakan lading ilmu pengetahuan yang dapat dipelajari dengan memahami relief dan arsitektur candi tersebut.

Kata kunci: Peran, Candi Borobudur, Umat Buddha

I. PENDAHULUAN

Candi Borobudur adalah salah satu monumen Buddha terbesar di dunia, terletak di Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Diperkirakan dibangun antara tahun 760 hingga 825 Masehi oleh Raja Mataram Kuno pada masa kejayaan Dinasti Wangsa Syailendra, candi ini diakui sebagai situs warisan dunia oleh UNESCO pada 1991 dengan nomor 592. Candi ini memiliki bentuk persegi dengan tinggi 35,4 meter dan terdiri dari sepuluh tingkatan, di mana tujuh tingkat pertama berbentuk persegi dan tiga tingkat terakhir berbentuk lingkaran. Dindingnya dihiasi relief yang menggambarkan cerita dari tingkatan Kamadhatu hingga Rupadhatu, terbagi menjadi empat kelompok yaitu Karmawibhanga, Lalitavistara, Jataka-Avadana, dan Gandawyuha, dengan total 1460 panel. (Hari Setyawan, Bambang Kasatriyanto, Aris Kristiyanto, Achmat Chabib Santoso, 2017)

Candi Borobudur adalah kuil Buddha terbesar di dunia, yang dibangun oleh penganut Buddha Mahayana sekitar tahun 760 hingga 825 Masehi pada masa pemerintahan Wangsa Syailendra. Candi berbentuk stupa ini dihiasi dengan ukiran artistik yang tinggi pada setiap dindingnya, yang dikenal sebagai relief. Relief-relief tersebut menceritakan kisah dari masa lalu yang diukir di berbagai panel dinding, berfungsi sebagai pelajaran untuk generasi mendatang. Namun, karena relief hanya berupa gambar tanpa penjelasan, banyak pengunjung

yang kesulitan memahami cerita di balik setiap panel. Untuk memperoleh informasi tentang kisah di setiap relief, pengunjung harus mengunjungi pusat informasi atau perpustakaan di Balai Konservasi Borobudur, yang jaraknya cukup jauh. Hal ini menyebabkan banyak pengunjung hanya menjadikan relief sebagai latar belakang foto.

Candi Borobudur terletak di desa Borobudur, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, dan merupakan salah satu objek wisata yang memiliki nilai religius serta daya tarik alam yang luar biasa karena dikelilingi oleh pegunungan tinggi. Selain itu, candi ini menjadi kebanggaan bangsa Indonesia dan termasuk dalam tujuh keajaiban dunia. Kehadiran Candi Borobudur diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi daerah dan menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat, terutama di sekitar candi, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. Selain itu, keberadaan objek wisata ini mendorong masyarakat lokal untuk berdagang atau menjual produk khas daerah wisata Candi Borobudur.

Candi Borobudur dalam perkembangannya menjadi tempat ibadah bagi umat Buddha di dunia. Candi Borobudur kini secara resmi menjadi pusat ibadah bagi umat Buddha di Indonesia dan seluruh dunia. Plt Dirjen Bimas Buddha Kemenag Nyoman Suriadarma mengungkapkan bahwa nota kesepakatan untuk pemanfaatan Candi Prambanan, Borobudur, Pawon, dan Candi Sewu telah ditandatangani. Candi Prambanan

akan menjadi pusat bagi umat Hindu, sedangkan Borobudur, Pawon, dan Candi Sewu akan melayani umat Buddha. "Setelah penandatanganan kesepakatan ini, kami berharap agar pelaksanaan di lapangan, termasuk di Borobudur, dapat berjalan dengan baik," kata Nyoman kepada wartawan setelah menghadiri pembukaan Indonesia Tipitaka Chanting dan Asalha Puja 2566 tahun 2022 di Taman Lumbini, kompleks Candi Borobudur. (Susanto, 2022)

Saat ini candi Borobudur juga menjadi tempat ritual keagamaan umat Buddha di dunia. Terdapat beberapa kegiatan yang saat ini sudah menjadi kegiatan rutin umat Buddha di Candi Borobudur. Mulai dari kegiatan hari raya Tri Suci Waisak, hari Asadha, hari, Khatina, dan hari Magha Puja. Selain empat kegiatan tersebut juga terdapat kegiatan yang dilakukan oleh perwakilan umat Buddha dunia yaitu kegaitan Bhikkhu Tudong. Liaison officer International Thudong Ki Onto mengatakan, ia bertugas mengawal puluhan bhante tersebut sejak tiba di Batam, Indonesia, dengan tujuan akhir Candi Borobudur, Jawa Tengah. Para biksu itu hendak merayakan waisak di Borobudur. "Saya sudah mengawal acara Thudong ini, ini adalah acara ritual keagamaan, dimana puluhan bhante ini berjalan kaki dari Thailand, Malaysia, Singapura, dan nantinya tiba di Borobudur untuk Waisak, tanggal 2 Juni mendatang," kata Onto di Vihara Sian Jin Kupoh, Kabupaten Karawang, Jumat (12/5/2023) malam. Onto bertugas mengawal para biksu tersebut agar memudahkan komunikasi, selamat, dan aman sampai di Candi Borobudur. Ia menyebut para biksu itu berasal dari Thailand, Malaysia, Singapura, dan Indonesia (Tim Redaksi, 2023)

Peran candi Borobudur dalam masyarakat Buddha di Jawa Tengah sebagai tempat suci dan peribadahan masih belum diketahui oleh umat Buddha itu sendiri. Dari hasil observasi yang telah dilakukan pada tanggal 10 Januari 2023, terdapat beberapa umat Buddha yang masih belum memahami tentang peran candi Borobudur untuk umat Buddha karena masih belum paham dengan peran yang dapat dilakukan umat Buddha untuk menjadikan candi Borobudur sebagai tempat ibadah umat Buddha di dunia. Umat Buddha masih cenderung belum paham terkait cara menggunakan candi Borobudur sebagai sa-

rana tempat ibadah umat Buddha.

Candi Borobudur merupakan perwujudan dari simbol agama Buddha. Simbol-simbol atau ornamen yang khas dengan agama Buddha antara lain disana dijual, miniatur stupa, lukisan candi Borobudur, Buddha rupang, dan masih banyak lagi. Pemilihan daerah wisata Candi Borobudur sebagai objek penelitian dikarenakan masyarakat umat Buddha belum memahami makna dari candi Borobudur untuk umat Buddha itu sendiri. Masih terdapat beberapa umat Buddha yang bersikap tidak peduli dengan candi Borobudur dengan memperlakukan candi Borobudur tidak dengan rasa hormat. Seperti dalam setiap kegiatan keagamaan masih terdapat beberapa umat Buddha yang pergi ke candi Borobudur hanya sekedar untuk berwisata dan bukan untuk beribadah. Dari uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang analisis peran objek wisata candi Borobudur dalam masyarakat umat Buddha di Jawa Tengah.

Candi Borobudur dibangun pada abad kedelapan dan kesembilan Masehi oleh Dinasti Sailendra Budha (UNESCO, 2014). Didirikan oleh seorang raja Dinasti Sailendra, dibangun untuk menghormati kemuliaan Sang Buddha dan pendiri kuil, seorang raja Bodhisattva. Nama Borobudur diyakini berasal dari Kata Sanssekerta vihara Buddha uhr, artinya biara Buddha di atas bukit (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2001). Candi Borobudur dirancang dengan bahasa Jawa Arsitektur Budha yang memadukan pemujaan leluhur asli Indonesia ibadah dan konsep Buddha tentang Nirwana (Andina & Aliyah, 2021)

Candi ini terletak di Jawa Tengah, yang merupakan pusat perekonomian Indonesia pada abad kedelapan hingga kesepuluh, ketika kerajaan-kerajaan berorientasi Hindu dan Buddha berkembang. Dalam hal ini, India pengaruhnya dapat dilihat hampir di semua bidang yang ada di Borobudur, termasuk bangunan, struktur politik, pertanian, teknologi bangunan, dan industri lainnya (Nasional et al., 1983)

Candi ini juga menunjukkan pengaruh seni Gupta, yang mencerminkan pengaruh India terhadap wilayah tersebut, namun terdapat cukup banyak adegan dan elemen asli yang dimasukkan, menjadikan Borobudur unik di india

(Phuoc, 2010). Kuil itu terdiri dari enam platform persegi yang diatapi oleh tiga platform melingkar dan dihiasi dengan 2672 panel relief dan 504 arca Buddha (Soekmono, 1976). Struktur candi terdiri dari tiga tingkatan: dasar piramidal dengan lima teras persegi konsentris, itu batang kerucut dengan tiga platform melingkar dan, di puncaknya, sebuah stupa monumental. Dinding dan langkanya dihiasi dengan relief-relief halus yang menggambarkan berbagai fase perkembangan jiwa menuju penebusan serta episode-episode dari masa kekal. kehidupan Buddha. Di sekeliling platform melingkar terdapat 72 stupa kerawang, masing-masing berisi patung Buddha (Chrisentia Flavia Dwianjani & Sella Lovityo Aulia, 2020)

Pembagian vertikal Candi Borobudur menjadi dasar, badan, dan bangunan atas sangat sesuai dengan konsepsi alam semesta menurut ajaran Buddha. kosmologi (UNESCO, 2014), yang mencakup gagasan bahwa alam semesta terbagi menjadi tiga bidang yang bertumpuk: kamadhatu, rupadhatu, dan arupadhatu, masing-masing mewakili bidang keinginan, di mana kita terikat pada keinginan kita, dan lingkup bentuk di mana seseorang meninggalkan keinginannya tetapi masih terikat pada nama dan membentuk. Yang ketiga adalah alam tanpa bentuk, dimana tidak ada nama maupun bentuk. Pada Candi Borobudur, kamadhatu diwakili oleh alas, rupadhatu oleh lima teras persegi, dan arupadhatu di dekat tiga platform melingkar juga seperti stupa besar.

Seluruh struktur menampilkan perpaduan unik dari ide-ide sentral pemujaan leluhur dan gagasan gunung bertingkat, dipadukan dengan ajaran Buddha konsep mencapai Nirwana. Kuil ini digunakan sebagai tempat ibadah umat Buddha sejak pembangunannya hingga sekitar abad kesepuluh dan kelima belas. Itu diperintah oleh Dinasti Sailendra kemudian ditinggalkan (Soekmono, 1976). Di awal abad kesebelas M, karena situasi politik di Jawa Tengah, monumen dewa Di kawasan ini, termasuk Candi Borobudur, terbengkalai dan dibiarkan membusuk. Candi ini terkena letusan gunung berapi dan kerusakan alam lainnya (Comer et al., 2016).

Candi Borobudur memiliki bentuk konsentris yang meningkat ke atas dengan struktur berbentuk persegi, lingkaran, dan tangga berun-

duk, menyerupai piramida bertingkat sepuluh. Desain ini terinspirasi oleh ajaran Dasa Bhumi dalam Buddhisme Mahayana, yang menggambarkan sepuluh tingkat perkembangan Bodhisattwa dan sepuluh tindakan penyempurnaan yang harus dilalui untuk mencapai kebuddhaan. Pengunjung memasuki candi dari sisi timur dan memulai ritual dengan berjalan mengelilingi bangunan suci ini searah jarum jam, sambil menaiki undakan yang mewakili tiga tingkatan dalam kosmologi Buddha. Kosmologi adalah ilmu yang mempelajari struktur dan sejarah alam semesta secara besar, berhubungan dengan asal mula dan evolusi subjek yang diteliti dalam astronomi, filosofi, dan agama. Tiga tingkatan pada Candi Borobudur adalah:

- a. Kamadhatu
Kamadhatu adalah tingkat dasar candi, melambangkan hawa nafsu dan merupakan alam tempat kesenangan duniawi serta perilaku manusia yang masih terikat pada nafsu. Dalam bahasa Sanskerta, Kamadhatu berarti ranah nafsu. Di bagian ini, terdapat 160 panel relief Karmawibhangga yang menggambarkan hukum sebab akibat.
- b. Rupadhatu
Rupadhatu adalah tingkatan kedua, terletak di atas Kamadhatu dan di bawah Arupadhatu. Tingkatan ini mencerminkan alam di antara dunia rupa, di mana manusia telah meninggalkan urusan keduniawian dan hawa nafsu. Di Rupadhatu, terdapat 1.300 panel dengan berbagai relief seperti Jataka, Avadana, Lalitavistara, dan Gandawyuha.
- c. Arupadhatu
Arupadhatu adalah tingkat tertinggi di Candi Borobudur, melambangkan alam yang bebas dari hawa nafsu dan masalah duniawi, serta tidak terikat pada karma. Arupadhatu dianggap sebagai alam para dewa dan simbol kesucian Buddha, di mana kebahagiaan sejati dapat ditemukan. (Suhartono, 2010).

Dalam agama Buddha terdapat dua kelompok masyarakat Buddhis yang diidentifikasi berdasarkan cara hidup dan praktik moralitas (Sila), yaitu: 1. *Pabbajita* (individu yang menjalani kehidupan terlepas dari duniawi, seperti Bhikkhu,

Bhikkuni, Samanera, atau Samaneri) dan 2. *Gharavasa* (individu yang berkomitmen untuk berlingkungan pada Tri Ratna, yang dikenal sebagai umat biasa, yaitu Upasaka dan Upasika).

Setiap agama menawarkan doktrin kebenaran yang tidak bisa diubah oleh manusia. Wahyu dalam agama dipandang sebagai sesuatu yang mutlak, namun dapat ditafsirkan. Karena itu, ketika agama berinteraksi dengan etika, ajaran agama tidak bisa diubah secara absolut, tetapi etika memiliki fungsi penting untuk melindungi pelaku secara mutlak, tanpa memihak. Dengan pendekatan rasionalitas etis, agama bisa dipahami dalam konteks (Teichman, 2003: 3). Meskipun demikian, etika tidak bisa menggantikan agama, karena agama adalah panduan yang tepat untuk moralitas. Orang beragama menemukan arah hidupnya melalui ajaran agamanya, dan mereka berharap ajaran tersebut masuk akal. Mereka tidak hanya merasa Tuhan memberikan perintah, tetapi juga ingin memahami bagaimana ajaran Tuhan berhubungan dengan struktur sosial seperti keluarga, perkawinan, ekonomi, hukum, dan politik. Agama juga mengajarkan kebaikan kepada sesama manusia serta membawa perdamaian antaragama, di samping memperkaya dan memperluas pemikiran manusia. (Is-moyo, 2021)

Pembedaan dua kelompok dalam masyarakat Buddhis menunjukkan adanya struktur dalam organisasi keagamaan Buddha serta mengindikasikan adanya batasan dan kelas dalam agama tersebut. Dalam sejarah perkembangan agama Buddha dan dalam buku *Riwayat Hidup Buddha Gautama*, dijelaskan bahwa Buddha tidak memaksakan pengikutnya untuk menjalani hidup sebagai *Pabbajita*, tetapi memberikan kebebasan kepada masing-masing individu untuk memilih menjalani kehidupan sebagai *Pabbajita* atau *Gharavasa*. Kelas sosial dalam masyarakat Buddhis juga diwakili oleh simbol-simbol tertentu yang melekat pada masyarakat tersebut.

Membangun hubungan yang baik di dalam masyarakat merupakan salah satu upaya manusia sebagai makhluk sosial. Kesuksesan seseorang dalam berinteraksi di masyarakat sangat dipengaruhi oleh perilakunya. Semakin baik perilaku seseorang, semakin mudah ia membangun hubungan yang baik, sementara perilaku yang buruk justru menyulitkan interaksi sosial.

Sayangnya, masih banyak umat Buddha yang tidak mengetahui tentang *Samma Vaca*, bahkan tidak menyadari bahwa *Samma Vaca* adalah implementasi aktif dari *Pancasila*. Ketidaktahuan ini menimbulkan masalah dalam kehidupan sehari-hari bagi umat Buddha. Sangat disayangkan jika mereka tidak memahami pentingnya *Samma Vaca* dalam kehidupan sehari-hari, karena tanpa pengetahuan tersebut, umat Buddha akan kesulitan mempraktikkannya. Padahal, jika dibandingkan dengan penganut agama lain, umat Buddha seharusnya memiliki posisi yang lebih baik karena memiliki aturan yang jelas dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Dengan lima sila sebagai pedoman moral, umat Buddha diharapkan bisa berinteraksi dengan baik dan diterima di masyarakat. (Suyatno, 2023)

Sebagai bukti adanya simbol masyarakat dalam agama Buddha, salah satunya adalah para Bhikkhu dan Bhikkhuni. Mereka dianggap telah meninggalkan hal-hal duniawi, sehingga mencukur habis rambut atau mahkota mereka dan tidak pernah berdandan atau berhias. Dalam kehidupan sehari-hari, para Pabbajita hanya mengenakan selempang jubah, dengan kepemilikan jubah dibatasi maksimal dua lembar. Selain itu, dalam hal konsumsi makanan, mereka terlatih untuk menjalani pola makan vegetarian dengan jam makan yang terbatas.

Seorang Bhikkhu dalam kehidupan sehari-hari bergantung pada umat untuk kebutuhan seperti jubah, obat-obatan, dan tempat tinggal (*kuti*). Pindapata adalah cara para Bhikkhu mengumpulkan makanan. Pindapata tidak hanya bertujuan untuk mendapatkan makanan, tetapi juga melibatkan latihan kesadaran saat Bhikkhu membawa *patta*, dan latihan memberi atau berdana yang dilakukan oleh umat (Subandi, 2021)

Penelitian ini menggunakan teori Fungsional dari Talcott Parsons sebagai alat analisis. Teori fungsionalisme struktural berasumsi bahwa masyarakat terintegrasi berdasarkan kesepakatan anggotanya mengenai nilai-nilai tertentu. Nilai-nilai ini mampu mengatasi berbagai perbedaan, sehingga masyarakat dilihat sebagai sebuah sistem yang terintegrasi secara fungsional dalam suatu keseimbangan. Parsons memandang masyarakat sebagai kumpulan sistem

sosial yang saling berhubungan dan saling bergantung dengan fungsinya masing-masing. Teori fungsionalisme struktural muncul dengan asumsi adanya kesamaan antara kehidupan organisme biologis dan struktur sosial. (Herman Arisandi, 2015)

Talcott Parsons dikenal dengan teori fungsionalisme struktural parson, memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang saling terintegrasi secara fungsional di dalam suatu ekuilibrium. Pendekatan fungsionalisme struktural ini timbul lewat cara pandang yang menyamakan masyarakat dengan organisme biologis pandangan ini merupakan pengaruh dari pandangan Herbert Spencer dan Auguste Comte, yang menjelaskan adanya saling ketergantungan dan keterkaitan antara satu organ tubuh dengan organ tubuh lainnya sama seperti kehidupan masyarakat yang saling ketergantungan satu sama lain. Pendekatan Fungsionalisme struktural pada awalnya muncul melihat masyarakat seperti organisme biologis Pendekatan fungsionalisme struktural yang sudah dikembangkan oleh parson dan kawan-kawanya, asumsi tersebut di kembangkan lagi oleh parson.

Dalam kajian teori struktural fungsional, wayang timplong dianggap sebagai salah satu elemen dalam sistem budaya yang memiliki peran penting dalam masyarakat. Untuk mempertahankan keberadaannya, para seniman wayang timplong melakukan upaya penyesuaian sesuai dengan perkembangan zaman (Turama, 2016). Upaya ini dilakukan agar wayang timplong tetap eksis dan mampu bertahan dalam masyarakat. Para seniman wayang timplong menjalankan empat fungsi utama menurut Parsons, yaitu:

- a. Adaptasi: Sistem harus mampu menghadapi kondisi eksternal yang mendesak. Sistem tersebut perlu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
- b. Pencapaian tujuan: Sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
- c. Integrasi: Sistem perlu mengatur hubungan antarbagian yang menjadi komponennya dan mengelola hubungan antara tiga fungsi penting lainnya (adaptasi, pencapaian tujuan, dan latensi).
- d. Latensi (pemeliharaan pola): Sistem harus memelihara dan memperbaiki motivasi indi-

vidu serta pola-pola budaya yang mendukung dan mempertahankan motivasi tersebut (Ambo Upe, 2010)

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma budaya, sehingga desain penelitiannya bersifat kualitatif. Menurut Kirk dan Miller, penelitian kualitatif adalah tradisi dalam ilmu sosial yang bergantung pada pengamatan manusia di lingkungan alaminya, serta berinteraksi dengan individu tersebut menggunakan bahasa dan istilah mereka sendiri. Sementara itu, Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang diamati. (Lexy J Moleong, 2018).

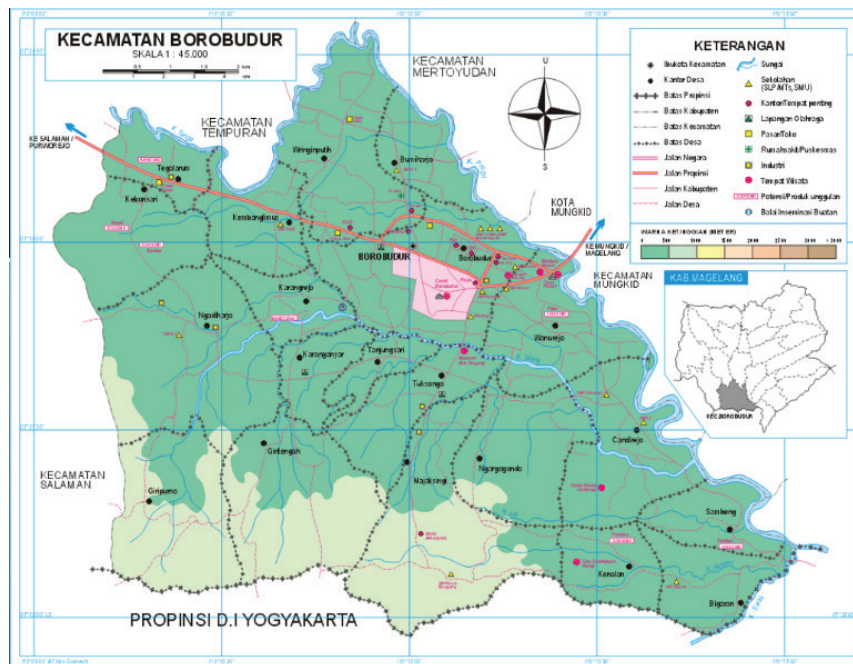
Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kualitatif dengan menggunakan model fenomenologi karena dalam penelitian ini berusaha mengungkap fenomena perilaku dan memahami suatu fenomena yang khas dari perilaku masyarakat umat Buddha dan peranan candi Borobudur bagi umat Buddha saat ini.

III. ANALISIS DAN INTEPRETASI DATA

Candi Borobudur terletak di Kecamatan Borobudur yang terletak di Kabupaten magelang dengan ketinggian 230 – 240 m di atas permukaan air laut dengan luas wilayah 54,55 Km².

Kecamatan Borobudur terdiri dari 20 desa diantaranya: Desa Giripurno, Desa Giri Tengah, Desa Tuksongo, Desa Majaksingi, Desa Kenalan, Desa Bisagran, Desa Sambeng, Desa Candirejo, Desa Ngargogondo, Desa Wanurejo, Desa Borobudur, Desa Tanjung Sari, Desa Karanganyar, Desa Karangrejo, Desa ngandiharjo, Desa Kebonsari, Desa Tegalarum, Desa Kembanglimus, Desa Wringinputih, dan Desa Bumiharjo.

Pariwisata yang terdapat di Kecamatan Borobudur ini antara lain : Candi Borobudur, Perbukitan Puthuk Setumbu, Wisata Religi Desa Wanurejo, Desa Bahasa (Ngarogondo), Desa Wisata Candirejo, Desa Wisata Wanurejo, Desa Wisata Karanganyar, Taman Kupu-kupu, Kampung Dolanan Nusantara, dan lain sebagainya.



Peta Kecamatan Borobudur

Peran Objek Wisata Candi Borobudur Dalam Masyarakat Umat Buddha Di Jawa Tengah

Candi Borobudur memiliki peran penting dalam masyarakat umat Buddha di Jawa Tengah, baik dari segi spiritual, budaya, maupun ekonomi. Berikut beberapa poin penting mengenai perannya:

1. Pusat Kegiatan Spiritual

Candi Borobudur merupakan tempat suci bagi umat Buddha. Setiap tahun, banyak umat Buddha melakukan ziarah dan perayaan. Ritual dan meditasi di candi ini membantu memperkuat praktik keagamaan mereka. Saat ini kegiatan di Candi Borobudur tidak hanya perayaan Waisak saja melainkan ada kegiatan perayaan Asadha dan Magha Puja, kegiatan meditasi dan kegiatan pelatihan Pabbaja dan Atthasilani bagi umat Buddha.

Kegiatan Waisak dilaksanakan setahun sekali dan merupakan kegiatan yang paling biasa dilaksanakan oleh umat Buddha. Hal tersebut seperti yang dinyatakan oleh Suwardi selaku Penyelenggara Buddha Kabupaten Temanggung. Beliau menyatakan bahwa:

“Perayaan waisak di Candi Borobudur itu perayaan paling besar yang dilaksanakan oleh

umat Buddha di Indonesia bahkan dunia. Perayaan waisak dilaksanakan oleh semua sekte agama Buddha di Indonesia.” (Wawancara 25 Mei 2024)

Candi Borobudur dapat disebut sebagai pusat spiritual umat Buddha karena banyak umat Buddha berziarah ke candi setiap tahun untuk merayakan berbagai ritual dan upacara. Salah satu peristiwa terpenting adalah Waisak, sebuah perayaan yang memperingati kelahiran, pencerahan, dan wafatnya Buddha. Selama perayaan ini, umat melakukan berbagai ritual dan meditasi di kuil, yang membantu memperkuat praktik spiritual mereka.

Perayaan Asadha dan Magha Puja juga menjadi alasan Candi Borobudur berperan sebagai pusat spiritual umat Buddha. Kegiatan Asadha biasanya dilaksanakan pada bulan Juli, sedangkan Magha Puja dilaksanakan pada bulan Desember. Pada tahun 2023 kemarin dilaksanakan kegiatan Asadha Puja dilaksanakan oleh Sangha Theravada Indonesia. Menurut Wiry Purwasamudra Wiharja selaku ketua Magabudhi Jawa Tengah dalam wawancara yang telah dilaksanakan bahwa:

“perayaan Asadha Puja ini dilaksanakan memiliki ciri khas tersendiri yaitu adanya acara yang dinamakan Indonesai Tipitaka Chanting

yaitu membaca Sutta Sutta atau syair ajaran Buddha, kemudian arak-arakan dari Candi Mendut menuju Candi Borobudur dengan penuh kesadaran serta melantunkan paritta-paritta suci. Setelah sampai Candi Borobudur, umat melaksanakan puja bhakti memperingati Asadha Puja” (Wawancara 20 Juli 2024)

Kegiatan meditasi dan pelatihan pabbaja serta atthasilani di komplek Candi Borobudur merupakan salah satu bentuk peran Candi Borobudur sebagai pusat spiritual umat Buddha. Kegiatan pabbaja serta atthasilani di Candi Borobudur dalam dua tahun terakhir dilaksanakan oleh Majelis Agama Buddha Mahanikaya Indonesia. Prosesi Pabbajja Samanera 2023 di Aksohya Candi Borobudur diikuti sebanyak 500 umat Buddha calon samanera. Kegiatan yang digelar itu diawali dengan upacara potong rambut anak atau sanak keluarganya yang dilakukan para orang tua serta perwakilan keluarga, kemudian dilanjutkan oleh para anggota Sangha.

Pabbajja Samanera Sementara merupakan kegiatan untuk melatih umat Buddha mempraktekkan kehidupan meninggalkan keduniawian. Pabbajja dalam literatur pali mengacu pada tindakan meninggalkan kehidupan berumah menuju kehidupan tanpa rumah. Syarat untuk mengikuti pabbajja samanera adalah seorang anak laki-laki yang sudah memiliki usia yang dikatakan cukup. Di zaman dahulu, anak laki-laki yang sudah bisa melempar burung gagak dengan batu, dianggap sudah cukup kuat fisiknya, sehingga memungkinkan untuk mendapatkan penahbisan sebagai samanera. Kegiatan ini jika diperuntukkan bagi pria, maka disebut Pabbajja Samanera, sedangkan bagi wanita disebut Latihan Atthasilani. Untuk peserta Pabbajja pria wajib mencukur habis rambut, alis, kumis dan jenggot.

Ukiran dan pahatan candi yang rumit juga menggambarkan berbagai kisah dan ajaran Buddha, menjadikannya situs warisan budaya dan spiritual yang berharga bagi umat Buddha di seluruh dunia. Arsitektur dan desain candi juga terinspirasi oleh filosofi Buddha, dengan sembilan platform bertumpuk yang mewakili sembilan tingkat pertumbuhan spiritual.

Candi Borobudur dapat dianggap sebagai pusat spiritual yang mendalam bagi umat Bud-

dha. Struktur megahnya, yang terdiri dari banyak stupa dan relief yang menggambarkan ajaran Buddha, menciptakan lingkungan yang mendukung praktik meditasi dan refleksi.

Sebagai tempat ziarah, Borobudur menarik umat dari berbagai belahan dunia yang datang untuk memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Buddha. Ritual seperti meditasi dan prosesi selama perayaan Waisak diadakan di sini, menciptakan pengalaman kolektif yang memperkuat iman dan komunitas.

Puncak candi yang menjulang juga melambangkan perjalanan spiritual, mengajak pengunjung untuk merenungkan pencarian menuju pencerahan. Dengan keindahan arsitektur dan suasana damai, Borobudur menjadi tempat yang ideal untuk introspeksi dan pengembangan spiritual.

2. Pelestarian Warisan Budaya

Selain sebagai pusat spiritual umat Buddha, Candi Borobudur juga berperan penting dalam pelestarian warisan budaya bagi umat Buddha. Hal tersebut karena Candi Borobudur merupakan symbol identitas. Candi Borobudur merupakan simbol kuat dari identitas dan sejarah budaya Buddha di Indonesia. Sebagai situs warisan dunia, candi ini mengingatkan umat tentang akar dan ajaran mereka. Symbol identitas dapat dilihat dari bentuk stupa yang memiliki ciri khas dan mencerminkan ajaran Buddha tentang kehidupan dalam mencapai pencerahan. Stupa utama di puncak candi melambangkan pencapaian tertinggi dalam tingkatan spiritualitas umat Buddha. Relief yang terukir di dinding Candi Borobudur menceritakan kehidupan Buddha dan ajaran Nya. Cerita dalam relief Candi Borobudur selain dapat mengedukasi juga dapat menginspirasi umat Buddha dalam menjalankan praktik keagamaannya. Budha Rupang atau patung Buddha yang tersebar di seluruh kawasan Candi Borobudur dapat menciptakan suasana religious dan mampu memotivasi umat Buddha yang berkunjung untuk melaksanakan ajaran Buddha dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai pelestari warisan budaya sebaiknya umat selalu menjaga keaslian dan kereligiusan candi Borobudur sebagai tempat ibadah umat Buddha di Dunia. Pelestarian warisan budaya menurut Purwanti selaku salah satu penyuluh agama

Buddha di Kabupaten Temanggung yaitu berupa kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Candi Borobudur yang dapat menunjukkan eksistensi tradisi Buddhis yang ada di Indonesia. Peran Candi Borobudur pada umat Buddha sebagai pelestari budaya dengan adanya perayaan hari besar agama Buddha serta kegiatan keagamaan Buddha lainnya seperti meditasi, pelatihan pabbaja/atthasilani serta kegiatan lainnya.

Ritual dan perayaan di Candi Borobudur juga berperan dalam menjaga pelestarian budaya yang dimiliki umat Buddha. Kegiatan perayaan hari besar agama Buddha yang dirayakan di Candi Borobudur dapat menjadi momen bag umat Buddha dalam menjaga kebersamaan serta dalam rangka melestarikan kontinuitas tradisi Buddhis yang selalu dilaksanakan di Candi Borobudur. Kegiatan meditasi dan prosesi yang dilakukan oleh umat Buddha dalam suatu kegiatan keagamaan baik perayaan hari besar agama Buddha dan kegiatan pelatihan Pabbaja serta Atthasilani dapat menjadi sebuah pengalaman yang dapat memperkuat ikatan komunitas sekaligus menyebarkan nilai-nilai budaya dalam tradisi Buddhis.

3. Pendidikan dan Pengetahuan

Candi Borobudur bukan hanya merupakan situs keagamaan dan wisata, tetapi juga memiliki peran penting sebagai pusat pendidikan dan pengetahuan, terutama dalam konteks sejarah, arsitektur, dan spiritualitas. Menurut Hari Setyawan selaku pegawai di instansi Museum dan Cagar Budaya Unit Warisan Duni Borobudur, dalam wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 24 April 2024, Candi Borobudur merupakan contoh luar biasa dari kemampuan arsitektur dan teknik bangunan pada masa dinasti Syailendra. Peneliti, arkeolog, dan mahasiswa arsitektur dapat mempelajari teknik pembangunan yang canggih dan inovatif pada masanya, termasuk tata ruang, penggunaan batu andesit, serta sistem drainase yang sangat efisien.

Peran Candi Borobudur sebagai pusat pendidikan Buddhis sangat signifikan, terutama pada masa kerajaan Syailendra di abad ke-8 hingga ke-9 Masehi. Candi ini dibangun dengan tujuan tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran ajaran Buddha. Candi Borobudur dirancang sebagai man-

dala (representasi kosmos dalam Buddhisme) dan mencerminkan ajaran Buddha tentang perjalanan spiritual manusia menuju pencerahan. Strukturnya terdiri dari tiga tingkatan utama, yaitu **Kamadhatu** (dunia keinginan), **Rupadhatu** (dunia bentuk), dan **Arupadhatu** (dunia tanpa bentuk), yang masing-masing melambangkan tahapan pencerahan dalam ajaran Buddha. Peziarah dan pelajar Buddhis dapat mempelajari proses ini melalui perjalanan fisik dan simbolis mengelilingi candi. Borobudur memiliki lebih dari 2.600 panel relief yang diukir dengan detail, menggambarkan kisah-kisah dari kitab suci Buddha seperti **Lalitavistara**, **Jataka**, dan **Avadana**. Relief-relief ini berfungsi sebagai **visualisasi ajaran Buddhis**, menceritakan kehidupan Siddhartha Gautama (Buddha) dan perjalanan menuju pencerahan. Melalui gambar-gambar ini, para biksu dan pelajar dapat memahami ajaran Buddha tanpa harus membaca teks yang kompleks. Para peziarah melakukan **ritual pradaksina** (berjalan mengelilingi candi searah jarum jam), yang dirancang untuk menginternalisasi ajaran Buddha secara spiritual. Setiap tingkatan Borobudur menawarkan pelajaran tentang mengatasi nafsu dan keserakahan hingga mencapai kebijaksanaan tertinggi, atau Nirvana. Ini bukan sekadar ziarah fisik, tetapi juga bentuk meditasi dan pembelajaran spiritual yang mendalam. Pada masa kejayaannya, Borobudur diduga menjadi pusat pembelajaran ajaran Mahayana Buddhisme di Asia Tenggara. Para biksu dan sarjana dari berbagai wilayah datang untuk belajar dan berdiskusi tentang ajaran Buddha di sekitar candi. Candi ini juga menjadi bagian dari jaringan pendidikan Buddhis di kawasan ini, yang mencakup Nalanda di India dan situs-situs Buddhis lainnya di Asia. Struktur Borobudur sendiri merupakan ekspresi visual dari kosmologi dan filsafat Buddhis. Borobudur merepresentasikan perjalanan dari alam duniawi menuju Nirvana, yang sejalan dengan pemikiran Buddhis tentang impermanensi (ketidakkekalan) dan kebangkitan kesadaran. Filosofi ini diajarkan kepada para pelajar dan peziarah melalui pengalaman interaktif dengan arsitektur candi. Relief **Jataka** di Borobudur menggambarkan kisah-kisah kehidupan Buddha sebelumnya sebagai bodhisattva (calon Buddha). Setiap kisah Jataka mengajarkan nilai-

nilai etika, seperti kedermawanan, pengorbanan diri, dan kebijaksanaan. Nilai-nilai ini memberikan pendidikan moral bagi para pelajar Buddhis, serta bagi masyarakat yang mempelajari ajaran melalui candi. Sebagai bagian dari praktik pendidikan Buddhis, Borobudur juga berfungsi sebagai tempat meditasi dan kontemplasi. Dengan mengikuti jalur-jalur spiritual yang ada di candi, para praktisi dapat merenungkan ajaran Buddha secara mendalam sambil berfokus pada ketenangan dan kedamaian batin. Dengan demikian, Candi Borobudur bukan hanya sebuah monumen arsitektur, tetapi juga pusat pendidikan Buddhis yang kaya, yang mengajarkan ajaran-ajaran Buddhis secara simbolis, spiritual, dan etis melalui struktur, relief, dan ritual.

IV. SIMPULAN

Peran Candi Borobudur bagi umat Buddha di Jawa Tengah antara lain sebagai pusat spiritual dimana setiap tahunnya umat Buddha melaksanakan ritual dan meditasi di candi untuk memperkuat praktik keagamanya. Puncak candi yang menjulang juga melambangkan perjalanan spiritual, mengajak pengunjung untuk merenungkan pencarian menuju pencerahan.

Dengan keindahan arsitektur dan suasana damai, Borobudur menjadi tempat yang ideal untuk introspeksi dan pengembangan spiritual. Ritual dan perayaan di Candi Borobudur juga berperan dalam menjaga pelestarian budaya yang dimiliki umat Buddha. Kegiatan perayaan hari besar agama Buddha yang dirayakan di Candi Borobudur dapat menjadi momen bagi umat Buddha dalam menjaga kebersamaan serta dalam rangka melestarikan kontinuitas tradisi Buddhis yang selalu dilaksanakan di Candi Borobudur. Kegiatan meditasi dan prosesi yang dilakukan oleh umat Buddha dalam suatu kegiatan keagamaan baik perayaan hari besar agama Buddha dan kegiatan pelatihan Pabbaja serta Athasilani dapat menjadi sebuah pengalaman yang dapat memperkuat ikatan komunitas sekaligus menyebarkan nilai-nilai budaya dalam tradisi Buddhis, dan berperan sebagai pendidikan yaitu Candi Borobudur merupakan ladang ilmu pengetahuan yang dapat dipelajari dengan memahami relief dan arsitektur candi tersebut. Candi Borobudur bukan hanya sebuah monumen arsitektur, tetapi juga pusat pendidikan Buddhis yang kaya, yang mengajarkan ajaran-ajaran Buddhis secara simbolis, spiritual, dan etis melalui struktur, relief, dan ritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambo Upe. (2010). *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi: Dari Filosofi Positivik ke POst Positivistik* (1st ed.). Rajawali Pers.
- Andina, S. A., & Aliyah, I. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Wisatawan Dalam Menunjungi Wisata Budaya Candi Borobudur. *Jurnal Cakra Wisata*, 22(3), 27–38.
- Chrisentia Flavia Dwianjani, & Sella Lovityo Aulia. (2020). Makna Tanda Pada Poster Candi Borobudur Asian Games 2018. *Medium*, 7(2), 26–40. [https://doi.org/10.25299/medium.2019.vol7\(2\).4773](https://doi.org/10.25299/medium.2019.vol7(2).4773)
- Comer, D. C., Silverman, H., & Lüth, F. (2016). *Cultural Landscape Management at Borobudur, Indonesia*. SpringerBriefs in Archaeology. <http://www.springer.com/series/10187>
- Hari Setyawan, Bambang Kasatriyanto, Aris Kristiyanto, Achmat Chabib Santoso, I. S. (2017). Kajian Penataan Vegetasi Kawasan Borobudur. In *Balai Konservasi Borobudur* (Issue January).
- Herman Arisandi. (2015). *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern*.
- Ismoyo, T. (2021). Peran Ilmu Pengetahuan Agama Buddha Dalam. *Jurnal Pendidikan Buddha Dan Isu Sosial Kontemporer*, 3(2), 84–92.
- Lexy J Moleong. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasional, P., Berakhirnya, P., & Borobudur, P. C. (1983). *Borobudur 1973 - 1982*. Direktur Jenderal Ke-

budayaan.

- Subandi, A. (2021). Makna Spiritual Tradisi Pindapata Sebagai Wujud Sanghadana dalam Masyarakat Agama Buddha di Kota Magelang. *Lingua*, 18(1), 125–137. <https://doi.org/10.30957/lingua.v18i1.685>.Makna
- Suhartono. (2010). *Kearsitekturan Candi Borobudur*. Balai Konservasi Peninggalan Borobudur.
- Susanto, E. (2022). *Candi Borobudur Jadi Pusat Ibadah Umat Buddha*. Detik Jateng. <https://www.detik.com/jateng/berita/d-6169967/candi-borobudur-jadi-pusat-ibadah-umat-buddha>
- Suyatno, T. (2023). Samma Vaca Sebagai Pedoman Kualitas Pergaulan Umat Buddha di Masyarakat. *PATISAMBHIDA : Jurnal Pemikiran Buddha Dan Filsafat Agama*, 3(2), 45–59. <https://doi.org/10.53565/patisambhida.v3i2.909>
- Tim Redaksi. (2023). *Para Biksu Jalan Kaki Thailand-Borobudur: Ritual Religi-Singgah di Ponpes*. Detik News. <https://news.detik.com/berita/d-6718801/para-biksu-jalan-kaki-thailand-borobudur-ritual-religi-singgah-di-ponpes>
- Turama, A. R. (2016). Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons. *Journal Systems UNPAM*, 15(1), 165–175. <https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>